



**Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf**  
Vol. 2 No. 1, September 2024  
E-ISSN: 3025-5937  
DOI: <https://doi.org/10.59548>

## **SENI KALIGRAFI : PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM**

**<sup>1</sup>Sikni Sari Siagian, <sup>2</sup>Al Halim Kusuma**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia**

**<sup>2</sup>Yayasan Haiah Nusratul Islam, Indonesia**

**Corresponding E-mail: [siknisiagian@gmail.com](mailto:siknisiagian@gmail.com)**

---

### **ABSTRACT**

The art of calligraphy has played an essential role in the history and development of Islamic civilization. The aim of this research is to review the contribution of calligraphy art to the development of culture, religion and science in Islamic civilization. Calligraphy is a form of visual art that is highly valued in the Islamic tradition. Calligraphy not only functions in the field of decoration, but it is also an intermediary in conveying religious messages and moral values. In this research method using historical and textual analysis, researchers found that the art of calligraphy enlarges the intellectual and spiritual life of Muslims, and also becomes an important tool in spreading Islamic teachings. Calligraphy participated in the development of Islamic art and architecture, publishing monumental works that combined aesthetic beauty and depth of religious meaning. This research shows that the art of calligraphy is not only a cultural heritage that must be preserved, but calligraphy also has a sustainable connection in the modern context.

**Keywords:** *Calligraphy Art, Islamic Civilization, Culture*

## Pendahuluan

Sejak awal kemunculan peradaban Islam, seni kaligrafi telah berperan penting didalamnya. Sebagai salah satu bentuk seni yang dimuliakan dalam tradisi Islam, seni kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, akan tetapi sebagai medium spiritual yang merefleksikan kebesaran dan keindahan ajaran Islam. Seni kaligrafi sering dijumpai dalam menghiasi naskah Al-Qur'an, Masjid, dan berbagai artefak budaya lainnya, menjadikannya simbol yang penting dari warisan dan identitas budaya Islam.

Melalui penelitian ini, menjadi semakin jelas betapa pentingnya kaligrafi untuk mempertahankan dan menyebarluaskan nilai-nilai spiritual dan budaya Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana kaligrafi berfungsi dalam konteks sosial, keagamaan, dan sejarah selain secara artistik. Dengan segala keindahannya, kaligrafi Islam mencerminkan komitmen kuat komunitas muslim terhadap kesaklian tulisan suci dan kebudayaan mereka. Itu juga berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan sekarang dalam mengartikan identitas Islam yang kaya dan beragama.

Secara keseluruhan, dalam seni Islam kaligrafi berfungsi sebagai inti dari ekspresi artistik. Karena penggunaan yang meluas diberbagai media, kaligrafi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara kebudayaan Islam. Seni ini mencerminkan ajaran-ajaran Islam melalui bentuk-bentuk estetik yang tidak hanya menghiasi naskah naskah suci dan arsitektur mesjid, tetapi juga berbagai artefak budaya lainnya. Kaligrafi menjadi sarana yang kuat untuk mengekspresikan keindahan spiritual dan nilai-nilai agama, sehingga memperkuat identitas budaya dan religius umat Islam. (Syafi'i & Masbukin, 2022)

Kaligrafi memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri karena merupakan hasil karya asli dari umat Islam, sebagaimana seni arsitektur, lukisan, dan musik. Seni kaligrafi berkembang menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang sangat dihargai dalam budaya Islam. Hal ini disebabkan oleh larangan representasi figuratif dalam Islam, yang mendorong perkembangan seni dekoratif dan kaligrafi sebagai bentuk utama ekspresi artistik.

Bangsa Arab yang pada dulunya lebih dikenal dengan zaman syair tetapi pada hakikat menulis orang-orang Arab tidak memiliki sistem tulisan yang terorganisir dan terstandarisasi seperti *hieroglif* yang digunakan oleh peradaban Mesir kuno, atau *Devanagari* yang digunakan di India, maupun *Kaminomoji* di Jepang. *Hieroglif* Mesir adalah sistem tulisan kuno yang terdiri dari simbol-simbol gambar yang digunakan untuk merekam berbagai aspek kehidupan Mesir kuno. *Devanagari* adalah salah satu aksara tertua di dunia yang masih digunakan hingga sekarang di India, terutama untuk menulis

bahasa sanskerta dan Hindi. *Kaminomoji*, atau tulisan dewa adalah salah satu bentuk tulisan Jepang kuno.

Penyampaian pesan dan penalaran syair melalui lisan atau dari mulut kemulut adalah salah satu ciri khas utama atau tradisi yang mendalam di bangsa Arab. Oleh sebab itu, bangsa Arab boleh dikatakan tertinggal jauh dalam hal tulisan dari bangsa-bangsa yang mendahuluinya. Namun terhadap syair, bangsa Arab memberikan perhatian yang sangat besar karena bukan hanya bentuk seni syair juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosil, menyimpan sejarah, dan mengekspresikan perasaan serta aspirasi. Penyair arab dianggap sebagai figur penting dan dihormati dalam masyarakat, dan syair mereka sering kali memiliki dampak yang luas.

Perubahan bangsa Arab dalam budaya literasi terjadi karena dengan kehadiran Al-Qur'an. Diamana Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan berbahasa Arab dan gaya bahasa yang sangat indah serta mendalam. Keindahan pada Al-Qur'an menimbulkan keagungan yang luar biasa dan mendorong bangsa Arab untuk mengembangkan dan menyempurnakan sistem penulisan aksara Arab untuk menulus kitab suci.

Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada penulisan teks-teks keagamaan, tetapi juga meluas ke berbagai bidang pengetahuan seperti ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra. Aksara Arab kemudian berkembang menjadi salah satu sistem penulisan yang indah dan artistik di dunia, dengan berbagai bentuk kaligrafi yang dihargai hingga saat ini. Sehingga dapat dilihat kehadiran Al-Qur'an membawa perubahan mendasar dalam budaya arab. Dari masyarakat yang lebih mengandalkan tradisi lisan, mereka berubah menjadi bangsa yang memiliki apresiasi tinggi terhadap seni tulisan dan mampu menghasilkan karya-karya kaligrafi yang luar biasa.

Pada abad ke-16, abad ini dikatakan sebagai masa permulaan seni kaligrafi Islam dengan menemukan momentum gaya-gaya formulasi bakunya kaligrafi. Pada masa ini berbagai bentuk kaligrafi telah dituangkan dengan aliran yang berbeda dimana karya tulisannya dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi maupun puisi-puisi Islam. Sejak saat itu seni kaligrafi dalam dunia Islam telah mampu memberikan perkembangan kebudayaan Islam. Boleh di bilang lingkup seni kaligrafi Islam ini tidak terbatas, sebab variasi dan aplikasi pemakaiannya dapat dituangkan dalam berbagai media seni tulis apapun. Maka tidak heran jika seni kaligrafi tulisan Arab bukan hanya dunia Islam saja akan tetapi dunia Barat pun terpengaruh oleh kaligrafi Islam.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang diterapkan oleh peneliti adalah metode kualitatif, dimana metode ini mengumpulkan data-data yang relevan yang bersangkutan dengan pembahasan masalah ini. Dalam hal ini cara peneliti untuk menemukan pembahasan adalah dengan menelaah dan membaca studi

pustaka yang terkait dengan permasalahan. Bentuk referensi yang diterapkan berupa file-file penelitian yang ada pada dahulunya, karya-karya ilmiah yang mendalam tentang pembahasan ini juga digunakan oleh peneliti. (Sibarani & Syahrina, 2024)

Selain itu, peneliti juga mencari tahu informasi yang berhubung dengan karya seni kaligrafi baik dengan mendengar, membaca maupun mendengar serta melihat orang-orang yang memiliki minat di bidang tersebut. Dengan menelaah pembahasan dari artikel-artikel atau data-data yang ada, maka peneliti akan membuat kesimpulan di akhir pembahasan.

Langkah pertama dalam pendekatan penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber studi pustaka yang relevan. Proses pencarian dilakukan dengan literatur melalui berbagai saluran basis data, perpustakaan fisik, serta sumber-sumber elektronik terkait, yang meliputi jurnal ilmiah, tesis, buku, dan artikel ilmiah. Langkah ini dilakukan dengan tujuan bahwa informasi yang diteliti pasti akurat dan juga komprehensif. Pencarian dengan kata kunci yang spesifik dan relevan seperti "seni", "kaligrafi Arab di Indonesia", "dan perkembangan seni kaligrafi peradaban Islam" merupakan metode yang digunakan peneliti karena mencakup aspek-aspek utama dari permasalahan penelitian, sehingga menjadikan literatur yang sesuai dan mendalam akan mudah ditemukan.(Azizah & Maulani, 2024)

Proses menganalisis literatur diawali dengan kata kunci yang utama. Dalam pencarian ini peneliti melakukan pencarian diberbagai basis data akademis seperti Google scolar, perpustakaan universitas dan lain-lain. Kemudian setelah memperoleh literatur-literatur, langkah selanjutnya adalah merangkum dan menyusun informasi dari berbagai sumber tersebut. Pemahaman dimulai dengan membaca kritis dan evaluasi terhadap setiap sumber, dalam hal ini perlu pemahaman konteks disetiap sumber dan bagaimana masing-masing berkontribusi dengan permasalahan penelitian. Bagaimana berbagai pendekatan dapat diterapkan dan perspektif yang berbeda juga salah satu yang harus peneliti pertimbangkan.

Setelah informasi dari berbagai sumber dirangkum dan disusun, langkah berikutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap studi pustaka yang telah disusun. Analisis ini meliputi identifikasi pila, tema, dan tren utama yang ditemukan dalam literatur serta bagaimana sumber-sumber saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, peneliti hendaknya menemukan celah dalam literatur ini serta bagaimana peneliti dapat menunjang dan mengisi celah tersebut. Dengan berbagai langkah yang dirancang tersebut maka peneliti dapat membangun landasan teori yang relevan dan kuat yang mendukung penelitian tersebut, juga mendorong penelitian pada dasar pemahaman yang mendalam tentang materi serta meninjau berbagai perspektif dan pendekatan teoritis yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Seni Kaligrafi dan Sejarahnya

Dari sisi etimologi kata kaligrafi berasal dari bahasa yunani yaitu *kaligraphia* dan *kaligraphos*. *Kallos* yang berarti indah dan *grapho* yang memiliki arti tulisan. Kaligrafi ada dua komponen, yaitu sebuah tulisan (lambang) dan keindahan (nilai tersendiri).Aulia & Firmansyah, 2024) Sedangkan secara terminologi kaligrafi sebagaimana paparan Ma'ruf Zureq adalah ucapan yang dilukiskan dengan gambar ejaannya, dari permulaan hingga tempat berhentinya. Kaligrafi merupakan suatu ilmu dengan tujuan untuk mengetahui peletakan pada setiap huruf serta tata cara penyusunan dalam tulisan (Suharno & Mukhtarom, 2021).

Dikutip oleh Rispu dalam penelitiannya yang berjudul “*Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*” Syeikh Syamsudin Al Akhfani mengemukakan bahwa kaligrafi adalah ilmu yang mempelajari bentuk tunggal dari huruf, penempatannya, serta cara penyambungan huruf ke huruf lainnya sehingga menjadi teks yang tersusun, dan huruf-huruf apa saja yang ditulis diatas garis dan huruf yang ditulis di bawah garis. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kaligrafi adalah seni menulis indah arab dengan ketentuan kaidah-kaidah kepenulisan sehingga menjadi suatu karya yang bernilai makna tertentu.(Khairani & Ichsan, 2023)

Dalam bahasa Arab kata kaligrafi disebut dengan khat, yang memiliki arti “pangkal garis”, “goresan pulpen” atau disebut dengan “tulisan tangan”. bentuk kata kerja dari kata khat adalah “*khatta*” yang berarti “menulis” (*kataba*) atau “menggambar” (*rasama*). Isitilah kaligrafi dalam bahasa Arab sering diibaratkan dengan kata khat yang mengacu pada tulisan atau garis yang indah. Seorang yang ahli dalam seni kaligrafi disebut sebagai “Al-Khattāṭ.” kaligrafi dapat didefinisikan sebagai “*the art of pemanshif*” atau seni menulis indah.

Kenyataan ini benar karena keterampilan menulis halus adalah kemampuan untuk membuat tulisan yang indah dan estesis dengan menggunakan pena. Seni kaligrafi bukan hanya tentang menulis kata-kata, tetapi mengekspresikan keindahan melalui setiap garis dan goresan yang dibuat pena dalam salah satu seni kaligrafi.salah satu seni kaligrafi.(Aulia & Firmansyah, 2024)

Seni kaligrafi adalah seni yang paling menonjol derajatnya dari karya-karya Islam yang ada. Oleh sebab itu, seni kaligrafi dijuluki sebagai seninya seni Islam. Kedudukan dan penggunaan seni khat merupakan gambaran dan arti dalam sebuah tulisan tersebut. Dalam Al-Qur'an keindahan seni kaligrafi dalam Islam adalah sebuah bentuk “perwujudan” sebagaimana halnya yang telah dibuktikan selama ini. Seni-seni kaligrafi berbeda dengan seni-seni tulisannya lainnya, seni kaligrafi terbukti hasil karya umat Islam secara asli

dan berbentuk sangat khas. Oleh sebab itu, umat muslim memiliki penghargaan yang sangat tinggi.(Aulia & Firmansyah, 2024)

Ada beberapa prinsip yang menelaah asal muasal proses kaligrafi, yaitu prinsip yang *Pertama*, Prinsip Taufiqi dalam prinsip ini menyatakan bahwa naskah bahasa Arab bersumber dari Allah swt. Hal ini ditafsirkan melalui Al-Qur'an dan sunnah. Berpendapat Muhammad Ibnu Yahya Dalam buku Adab *Al-kitab* hasil karangan beliau bahwa tulisan-tulisan lainnya merupakan tulisan Nabi Adam as, yang ditulis beliau ditanah dan mengukir pada sat Bumi tenggelam sebab banjir.(Aulia & Firmansyah, 2024)

**Kedua Prinsip Selatan**, asal muasal tulisan arab pada prinsip ini berpandangan bahwa *Kabilah Himyar* di Yaman bagian selatan jazirah Arab adalah sumbernya. Meluasnya daerah Saba dan *Himyar* bersamaan dengan perkembangan dari tulisan arab. Akan tetapi, prinsip ini tidak memiliki bukti dan referensi yang kuat. *Al-Qaiqasyandi* mengemukakan bahwa asal muasal tulisan Arab adalah dari Yaman. Ibn Khaldun memperkuat prinsip selatan ini dimana beliau tulisan di *muqaddimah*, yang pertama kali terkenal adalah kaligrafi *Himyari* dan meluas sampai ke Hirah, Tha'iff dan Quraisy. (Aulia & Firmansyah, 2024)

**Ketiga Prinsip Utara**, prinsip ini juga dikatakan dengan prinsip Hirah, tetapi berlawanan dengan prinsip Taufiqi. Prinsip utara merupakan hasil dari tindakan manusia, ini memiliki bukti fisik yaitu batu ukiran yang menunjukkan bahwa huruf hijaiyyah yang merupakan dasar dari tulisan Arab yang telah dipahat dan diadaptasi dalam berbagai bentuk tulisan seperti Suryani, balok, dan latin. Hal ini dilakukan berlandaskan Ibn Abbas Bin Hisyam dari kisah *Al-Balazari* tentang 3 *Kabilah* Thay yaitu : *Maramir Bin Murrah, Aslam Bin Sadrah, dan Amir Bin Jadrah*.(Aulia & Firmansyah, 2024)

**Keempat Prinsip baru**, para ilmuan menyukai prinsip yang terakhir ini. *Al-Anbat* adalah sumber dari prinsip baru naskah Arab. Bangsa dipengaruhi oleh budaya dan peradaban *Aram* yang mana digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa Arabnya dan bahasa *Aram*. Di Indonesia, kaligrafi didefinisikan sebagai seni menulis halus huruf Arab dan diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Namun faktanya adalah bahwa kaligrafi sangat tua. Setelah huruf Arab (hijaiyyah) masuk ke wilayah Melayu, huruf-huruf yang terkenal dimasa itu beraser, dan hal ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya.(Aulia & Firmansyah, 2024)

Selain dari beberapa prinsip diatas, sejarah kaligrafi pada mulanya ditemukan di Mesir, tepatnya pada zaman perunggu, setelah mengalami banyak perubahan selanjutnya berkembang ke Asia dan Eropa. Di sisi lain kaligrafi juga ditemukan di Tiongkok. Tulisan Arab yang digunakan pada saat ini berdasarkan para peneliti ahli sejarah adalah pada mulanya didapati dari tulisan Mesir Kuno (*Hieroglyph*) yang memuat gambar-gambar dan kemudian

dikenal dengan tulisan bergambar (*Pictograph*) dimana hurufnya dikenal dengan *Hieroglyph*. (Bagus Sanjaya, 2023)

Tulisan-tulisan tersebut ditemukan pada relief dikuburan-kuburan Pharaos (*fir'aun*) juga kuburan-kuburan para pemimpin kerajaan Mesir Purba mayoritas di kota Abidos, yaitu Thinis adalah tempat yang terletak tidak jauh dari pusat kerajaan Mesir Purba. Bukan hanya itu, terdapat juga pada *Papyrus* yaitu sebuah tulisan yang merupakan jenis tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh di sepanjang sungai Nil, ada juga yang dipahatkan pada dinding-dinding pyramid, kuil pemujaan, batu-batu dan arsitektur lainnya. (Bagus Sanjaya, 2023)

Kemudian tulisan tersebut berkembang dan menjadi Hieatik dan Demotik. Pada 3.200 SM tulisan yang dijumpai oleh orang Sumeria yang digunakan untuk menulis bahasa Akadia Semit yaitu tulisan yang tidak memiliki bentuk kata-kata yang terputus sebagaimana tulisan paku pada umumnya. Tulisan itu lebih menonjol pada sebuah gambar yang disederhanakan dan didalamnya terdapat sebuah makna isyarat yang bermaksud.

Perdagangan antara bangsa Mesir dengan bangsa Phunisia atau komunitas keturunan Kan'an dengan sebuah tujuan menjalin sebuah hubungan. Kota atau pelabuhan yang didirikan mereka sendiri seperti Tripolis, Sidon, Tyre dan dipantai lautan Tengah adalah tempat mereka hidup, sebab itulah kemunculan tulisan Phunisia dengan bentuknya yang sederhana yang menjadi sebuah tulisan bunyi. Tulisan yang dinamai alpha (a) dan beta (b) yang memiliki 22 huruf yang pada akhirnya dikenal dengan nama huruf abjad atau alphabet. (Bagus Sanjaya, 2023)

Tulisan termasuk kaligrafi Arab, berkembang secara bertahap selama bertahun-tahun melalui penelitian dan proses. Dibandingkan dengan Mesir, Babilonia, dan Cina, bangsa Arab lebih lambat dalam sebuah tulisan. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup penduduk Arab yang nomaden, yang mengendalikan komunikasi lisan. Hal itulah yang menyebabkan bangsa Arab tidak mengenal kebiasaan menulis, karena sebelum datangnya Islam, bangsa Arab lebih mengutamakan atau lebih menyukai tradisi lisan seperti bersyair dan menghafal. Hanya sedikit orang terutama bangsawan yang mahir membaca dan menulis.

Para penyair arab memilih dua pemuda untuk menghafal syair dan meneruskannya kepada generasi berikutnya, dan lebih memilih memori mengingat daripada menulis. Tidak seperti bangsa Romawi, Cina, atau Mesir kuno, bangsa Arab jarang mencatat peristiwa. Akibatnya, sulit untuk menemukan bukti tertulis atau prasasti tentang kerajaan di jazirah Arab. Karena alasan-alasan ini, perkembangan kaligrafi Arab sangat lambat.

Berkembangnya tradisi kaligrafi ini bersamaan dengan keperluan penulisan teks Al-Qur'an, umat Islam mengembangkan dan menyempurnakan tradisi menulis dikalangan masyarakat sejak awal 7 Masehi sebab itu suatu hal

yang di butuhkan. Kini minat dan bakat para penulis semakin terus mengalami kemajuan dan berkembang dikalangan masyarakat Arab sejak berjalannya waktu dengan perkembangan tradisi tulis-menulis. Para penulis Al-Qur'an juga mengembangkan seninya dengan berbagai bentuk gaya, dan teknik kepenulisan. Sebab inilah tulisan-tulisan tersebut mulai berkembang dan mengalami kemajuan dengan gaya-gaya yang bermacam.(Bagus Sanjaya, 2023)

### **B. Perkembangan Seni Kaligrafi Arab (Masa Rasulullah SAW.)**

Nama kaligrafi ditunjang keberbagai tempat penulisan pada masa Rasulullah SAW dan Ali Bin Abi Thalib, dimana nama-nama tempatnya adalah *Makki* (Mekkah), *Madani* (Madina), *Hejazi* (Hijaz), *Anbari* (Anbar), *Hiri* (Hijrah), dan *Kufi* (Kufah), kaligrafi pada masa ini sangatlah kuno. Disetiap tulisan maupun lukisan, seni kaligrafi hampir tercantumkan, dan ini sama dengan kaligrafi Arab yang muncul pada saat bangsa Arab mengetahui tulisan Arab akan tetapi tulisan pada saat itu sangat sederhana.

Sebagian ilmuan berpendapat bahwa kepenulisan Arab mengalami kemajuan pada abad ke-7 M di masyarakat Arab, hal ini terbukti tulisan Arab terdapat pada bangunan, batu prasasti, dan hal lainnya di Arab, tetapi para sahabat tidaklah banyak mempraktikkannya sehingga peninggalan ini dikatakan bukan hasil tulisan para sahabat.(Bagus Sanjaya, 2023)

Al-Qur'an yang memiliki keindahan bahasa ini adalah dampak dari kemajuan seni kaligrafi, umat Islam di dorong oleh keindahan Al-Qur'an untuk menciptakan seni tulisan yang indah sehingga dengan tulisan yang menarik dan indah tersebut akan banyak orang-orang yang meminati Al-Qur'an dan mempelajari serta membacanya. (Bagus Sanjaya, 2023)

### **C. Masa Umayah ( 661-750 )**

Pendiri Daulah umayah adalah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan sekaligus khalifah pertama Bani Umayyah yang didirikan pada tahun 661 M. Masa ini memberikan kontribusi pada perkembangan seni kaligrafi , khususnya di damaskus. Tidak hanya khat kufi seni kaligrafi lainnya juga dilestarikan oleh Khalifah pada masa ini dengan inovasi yang signifikan. Akan tetapi seniman-seniman kaligrafi mulai merasa ketidakpuasan terhadap keterbatas gaya khat khufi sehingga mencari bentuk ekspresi baru.

Hal ini mendorong munculnya berbagai model kaligrafi baru, salah satu tokoh yang terkenal yaitu Quhrab Al-Muharrir seorang kaaligrafer yang sangat berpengaruh. Ia memperkenalkan empat model kaligrafi yang disebut *Thumar, Jalil, Nishf, Dan Thuluts*.(Muti, 2023)

Kaligrafi pada awalnya bermula sesuai dengan nama tempat berkembangnya. Mekkah dan madina ada tiga gaya penulisan yang dikenal yaitu Bundar (*Mudawwar*), segitiga (*Mutşallatş*), dan sepasang yang tersusun

dari segitiga dan bundar (*Ti'im*). akan tetapi dari tiga gaya tersebut yang paling prioritas hanyalah dua yaitu *Muqawwar* dengan ciri lentur, lembut, serta gaya *Mabsut* dengan ciri goresan-goresan yang tebal dan kaku.(Muti, 2023)

Gaya tulisan yang terpandang pada Daulah Umayyah adalah gaya tulisan *tumar* yang diperintahkan langsung oleh khalifah Umayyah. Gaya penulisan ini sangat diminati oleh penduduk setempat sehingga mengalami perkembangan. Akan tetapi lebih berkembang pada saat Khalifah Ma'mun dengan puncak seni kaligrafi yang terus tumbuh hingga wilayah-wilayah lainnya.(Muti, 2023)

#### **D. Masa Abbasiyah ( 750-1258 )**

Pada masa Daulah Abbasiyah peradaban Islam mengalami titik kemajuan, hal ini berbarengan dengan seni kaligrafi yang mengalami kemajuan serta terus berkembang. Khalifah pada masa dinasti ini adalah Abbas Ash-Shaffah yang mendirikan Daulah Abbasiyah pada tahun 132H/750M.

Majunya kaligrafi pada Abbasiyah disebabkan dorongan dari pemimpin Abbasiyah yang menganjurkan mencintai kaligrafi, hal ini lah yang menjadikan ahli kaligrafi muncul yang sangat inspiratif, Ibn Muqlah adalah seorang kaligrafer yang sangat unggul dalam seni kaligrafi dengan menuliskan tulisan berdasarkan pertemuan barunya, jasanya sangat membantu dalam perkembangan seni kaligrafi *Kursif*. (Bagus Sanjaya, 2023)

Dalam penulisan kaligrafi Ibn Muqlah memiliki rumus-rumus atau aturan tersendiri yang sangat baik dan impresif dalam pembuatan huruf dan ini terdiri sari tiga unsur, huruf-huruf itu tidak lain adalah alif, lingkaran, dan titik. Dalam membuat kaligrafi, Ibn Muqlah mengemukakan hendaklah sesuai dengan ketentuan unsur-unsur kaidahnya, *Al-khat Al-mansub* ( tulisan yang berstandar) adalah namanya. Ibn Muqlah juga seorang sponsor dari enam macam tulisan *kursif*, yaitu *Naskhi*, *Muhaqqaq*, *Thuluts*, *Raihani*, serta *Riqah*. Pada masa Abbasiyah *Naskhi* dan *Thuluts* adalah yang paling populer karena usaha Ibn Muqlah, hal ini yang menyebabkan Khat *Kufi* bergeser dan tidak menjadi dominan atau tidak terlalu diminati oleh Daulah Abbasiyah. (Bagus Sanjaya, 2023)

Dibandingkan dengan Daulah Umayyah, masa Daulah Abbasiyah dikatakan dengan kemajuan seni kaligrafi yang sangat nyata karena keanekaan dan eksistensi keindahan yang dimiliki seni kaligrafi. Banyak nya kaidah-kaidah yang dijumpai dalam kepenulisan ini semakin menjadikan perkembangan kaligrafi tersebut, masyarakat Islam menjadi indah dimata penduduk Abbasiyah dan meyakini bahwa Islam mempunyai ciri khasya tersendiri yaitu kaligrafi Arab yang indah. (Bagus Sanjaya, 2023)

## **E. Masa Pasca Abbasiyah**

Bukan hanya di Daulah Umayyah dan Abbasiyah, perkembangan seni kaligrafi juga berkembang dibagaian Barat yang terdiri dari seluruh Negeri Arab terkhususnya Spanyol Islam (Andalusia). perkembangan seni kaligrafi Islam semakin mengalami kemajuan di banding dengan Umayyah dan Abbasiyah, Tetapi bagian Barat memiliki seni kaligrafi yang berbeda pada saat periode ini. Barat menggunakan gaya kaligrafi yaitu khat kufi maghribi dan ini berbeda dengan kaligrafi irak (Baghdad), dimana gaya yang dikembangkan Ibn Muqlah tidak begitu condong diterima.(Muti, 2023)

Pada tahap selanjutnya, perkembangan kaligrafi memasuki tahap dengan kombinasi berbagai elemen artistik untuk menciptakan karya-karya luar biasa, terutama di zaman kerajaan Islam Persia. Era ini meliputi masa *Ikhaniyah* pada abad ke-13, Timuriyah pada abad ke-15, dan Safawiyah dari tahun 1502 hingga 1736. selain itu, beberapa dinasty lain seperti Mamluk Di Mesir dan Suriah (1250-1517), Usmani di Turki pada zaman kerajaan Ottoman (abad ke-14-ke-20), serta kerajaan Mughal di India pada abad ke-15 hingga ke-16 dan Afganistan juga turut berkontribusi dalam perkembangan kaligrafi. Selama periode-periode ini, seni kaligrafi mencapai puncak kreativitas dan keindahannya. Para seniman kaligrafi tidak hanya mengembangkan teknik dan gaya baru, tetapi juga memadukan berbagai elemen dari tradisi yang berbeda untuk menciptakan karya seni yang mengagumkan. Hasilnya adalah lahirnya karya-karya besar yang tidak hanya indah secara visual, akan tetapi juga menggambarkan semangat dan esensi Islam yang mendalam. Juga masa ini seni kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai sarana dekoratif, tetapi menjadi simbol semangat dan identitas Islam.(Muti, 2023)

Pada periode ini berbagai macam gaya kaligrafi lahir seperti, *ghubar jail,nasta'liq, faris ta;liq, diwani jali, diwani, naskhi india, tugra, zulfi 'arusyi*, dan berbagai lainnya. Namun, jumlah seni atau gaya kaligrafi pada saat sekarang punah dan hanya tertinggal beberapa gaya lainnya yang lebih berguna dalam Islam, yaitu khat *naskhi, diwni, riq'ah, kufi* dan *Thulutş*.

Tokoh-tokoh seni kaligrafi yang terkenal pada fase ini yaitu Yahya Al-jamali ( Ilkhaniyah), Mir Ali Tabrizi dan Imanuddin Al-husaini (Safawiyah), Umar Aqta (Timuriyah), Hamdullah al-Amaasi, Ahmad dan Hasyim Muhammad Al-Baghdadi ( Usmani Turki sampai Turki modern) dan Muhammad Bin al-wahid (Mamluk).(Muti, 2023)

## **F. Peran dan Kontribusinya Seni Kaligrafi Terhadap peradaban Islam**

Ada beberapa aspek yang dapat kita lihat kontribusinya kaligrafi terhadap peradaban Islam antara lain, *Pertama*, aspek religius, dakwah dengan seni kaligrafi. Kaligrafi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pengucapan wahyu Islam, tetapi juga mencerminkan reaksi umat Islam terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang dibuat dalam kaligrafi ini membentuk pola yang mencerminkan

hukum alam. Karya-karya kaligrafi ini bukan hanya memperindah langit-langit, tetapi juga mempercantik ruang-ruang arsitektur Islam.

Melalui proses penulisan dan pembacaan huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seseorang dapat merasakan bahwa kalimat-kalimat dalam bentuk kaligrafi ini memiliki makna yang dalam. Kaligrafi Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan gagasan dan pesan ilahi, tetapi juga memancarkan kekuatan spiritual yang dapat dirasakan oleh pembacanya, *Kedua*, Aspek etika, kesadaran ritual keberagaman melalui seni kaligrafi, manusia dapat merasakan dan memahami hakikat yang maha kuasa. nilai-nilai Al-Quran yang diterapkan oleh para kaligrafer dalam karya-karya mereka mampu membawa pembaca untuk memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang diungkapkan dalam kaaligrafi tersebut.

Seni kaligrafi Al-Qur'an bukan hanya sekedar hiasan dekorasi, tetapi sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Setiap goresan dan bentuk yang dihasilkan oleh kaligrafer mengandung nilai-nilai mendalam yang berasal dari Al-Qur'an. Melalui keindahan Al-Qur'an dan kehalusan kaligrafi, pesan-pesan Ilahi disampaikan dengan cara yang memikat hati dan pikiran.

## **Kesimpulan**

Kaligrafi merupakan tulisan indah yang sangat unik dan diminati dalam dunia Islam. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai seni-seni arsitektur, akan tetapi seni klaigrafi juga dapat dijadikan sebagai aspek dakwah dalam Islam juga sebagai aspek etika. Seni kaligrafi memiliki fase-fase perkembangan yang dimulai dari Masa Rasulullah, dimana pada periode ini kaligrafi sangatlah kuno.

Disetiap tulisan maupun lukisan, seni kaligrafi hampir tercantumkan, dan ini sama dengan kaligrafi Arab yang muncul pada saat bangsa Arab mengetahui tulisan Arab akan tetapi tulisan pada saat itu sangat sederhana. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa kepenulisan Arab mengalami kemajuan pada abad ke-7 M di masyarakat Arab. Masa Umayyah kaligrafi mulai berkembang sampai pada masa Abbasiyah, Majunya kaligrafi pada Abbasiyah disebabkan dorongan dari pemimpin Abbsiyah yang menganjurkan mencintai kaligrafi, hal ini lah yang menjadikan ahli kaligrafi muncul yang sangat inspiratif, Ibn Muqlah adalah seorang kaligrafer yang sangat unggul dalam seni kaligrafi dengan menuliskan tulisan berdasarkan pertemuan barunya, jasanya sangat membantu dalam perkembangan seni kaligrafi Kursif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aulia, A., & Firmansyah, F. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Seni Kaligrafi Dalam Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 13–21.

<https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>

Azizah, S., & Maulani, H. (2024). Pengaruh Perkembangan Seni Kaligrafi Arab Terhadap Budaya di Indonesia. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 22–37. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.102>

Bagus Sanjaya, M. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.57>

Khairani, B., & Ichsan, S. M. (2023). Analisa Kemampuan Kaligrafi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(1), 83–91.

Muti, M. H. K. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>

Sibarani, N., & Syahrina, K. A. (2024). *PERAN DAN KONTRIBUSINYA ILMU KALIGRAFI PADA Masa Daulah Abbasiyah*. 1(2).

Suharno, S., & Mukhtarom, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 296–299. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4255>

Syafi'i, A. G., & Masbukin, M. (2022). Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 68. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>